

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pariwisata

Menurut arti katanya, pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua kata, yaitu kata “pari” berarti penuh, seluruh, atau semua dan kata “wisata” yang bermakna perjalanan.

Menurut Yoeti dalam Utama (2017:1), syarat suatu perjalanan disebut sebagai perjalanan wisata apabila perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain, diluar tempat kediaman orang tersebut biasa tinggal, kemudian tujuan perjalanan hanya semata-mata untuk bersenang-senang dan tidak mencari nafkah di tempat atau negara yang dikunjungi dan hanya semata-mata sebagai konsumen di tempat yang dikunjungi.

Menurut Muljadi dan Warman (2009:9), kepariwisataan adalah kegiatan jasa yang memanfaatkan kekayaan alam dan lingkungan hidup yang khas, seperti hasil budaya, peninggalan sejarah, pemandangan alam yang indah dan iklim yang nyaman.

Pariwisata merupakan kegiatan yang berhubungan dengan datang atau tinggalnya penduduk asing dari suatu tempat ke tempat lain di dalam suatu wilayah untuk sekedar bersenang-senang dengan tujuan rekreasi dan tidak untuk mencari nafkah.

2.2 Karakteristik

2.2.1 Karakteristik Wisatawan

Wisatawan memiliki karakteristik yang berbeda beda, karakteristik tersebut akan sangat menentukan wisatawan dalam aktivitas berwisata, sebagai contoh karakteristik berdasarkan usia, tentu saja usia mempengaruhi wisatawan dalam memilih wisata yang akan dilakukannya, aktivitas wisata yang dipilih oleh wisatawan usia remaja tentu berbeda dengan aktivitas wisata yang dipilih oleh wisatawan dengan usia lanjut. Sedangkan

karakteristik berdasarkan pekerjaan dapat menentukan kapan seseorang tersebut dapat melakukan kegiatan wisata, hal tersebut disebabkan oleh jam kerja seseorang dengan pekerjaan seseorang berbeda satu dengan yang lain.

2.2.2 Jenis-Jenis Karakteristik Wisatawan

Menurut Seaton dan Bennet dalam Suwena dan Widyatmaja (2017:45-49) Gambaran mengenai wisatawan biasanya dibedakan berdasarkan karakteristik perjalanannya (*trip descriptor*) dan karakteristik wisatawannya (*tourist descriptor*).

1. *Trip Descriptor*

Karakteristik ini mengacu pada kegiatan dan tujuan wisatawan melakukan sebuah perjalanan wisata, wisatawan akan dibagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan jenis perjalanan yang dilakukannya. Secara umum jenis perjalanan dibedakan menjadi perjalanan rekreasi, mengunjungi teman/keluarga, perjalanan bisnis dan kelompok perjalanan lainnya. Kegiatan yang dilakukan wisatawan akan memberikan kepuasan tersendiri apabila wisatawan mampu mencapainya karena sebuah kegiatan yang dilakukan dalam perjalanan wisata akan memberikan kenangan baik berupa foto, cerita, maupun penghargaan yang dapat menarik wisatawan lain untuk berkunjung.

Menurut Dewi, Karini dan Mahadewi (2016:51) *trip descriptor* terbagi menjadi berapa lama waktu perjalanan, kapan melakukan perjalanan, dengan apa pengorganisasian perjalanan dan sebagainya.

2. *Tourist Descriptor*

Karakteristik ini memfokuskan pada wisatawan yang digambarkan dengan “*who, wants, what, why, when, where and how much?*” untuk menjelaskan hal-hal tersebut terdapat beberapa karakteristik diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Karakteristik Sosio-Demografis

Karakteristik sosio-demografis mencoba menjawab pertanyaan “*who, wants, what?*”. Yang termasuk dalam karakteristik sosio-demografis diantaranya adalah jenis kelamin, umur, status perkawinan, tingkat pendidikan, pekerjaan, kelas sosial, ukuran keluarga atau jumlah anggota keluarga dan lain-lain.

b. Karakteristik Geografis

Karakteristik geografis membagi wisatawan berdasarkan lokasi tempat tinggalnya. Biasanya dibedakan menjadi desa, kota, provinsi dan negara asal. Pembagian ini dapat dikelompokkan berdasarkan ukuran kota tempat tinggal (kota kecil, menengah, besar/metropolitan), kepadatan penduduk di kota tersebut dan lain-lain.

c. Karakteristik Psikografis

Karakteristik psikografis membagi wisatawan ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kelas sosial dan *life-style*. Wisatawan dalam kelompok demografis yang sama bisa saja memiliki profil psikografis yang sangat berbeda. Keragaman karakteristik dan latar belakang wisatawan mempengaruhi keragaman keinginan dan kebutuhan wisatawan akan suatu produk wisata. Pengelompokan wisatawan dapat memberi informasi mengenai alasan setiap kelompok mengunjungi objek wisata yang berbeda, berapa besar ukuran kelompok tersebut, pola pengeluaran setiap kelompok. Karakteristik psikografis dapat dilihat dari sumber penghasilan wisatawan. Hal ini berpengaruh dalam pemilihan perjalanan wisata.

2.3 Motivasi

2.3.1 Pengertian Motivasi

Menurut Sharpley dan Wahab dalam Pitana dan Gayatri (2005:58) Motivasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam studi tentang wisatawan dan pariwisata, karena motivasi merupakan *trigger* dari proses perjalanan wisata, walaupun motivasi ini seringkali tidak disadari secara penuh oleh wisatawan itu sendiri.

Motivasi sering diartikan sebagai sebuah energi yang mendorong seseorang untuk mencapai kepuasannya tersebut. Ada dua hal utama yang dipahami dari pengertian tersebut. Pertama, motivasi timbul sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan seseorang. Kedua, motivasi akan menyebabkan terjadinya sebuah perjalanan wisata ketika seseorang menemukan dan menentukan tujuan kemana seseorang tersebut harus memenuhi kebutuhan dan keinginannya (Suwena dan Widyatmaja 2017:61)

2.3.2 Kelompok Motivasi

McIntosh dan Murphy dalam Pitana dan Gayatri (2005:59) mengatakan bahwa motivasi dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu sebagai berikut.

1. *Physical or physiological motivation* (motivasi yang bersifat fisik atau fisiologis), antara lain untuk relaksasi, kesehatan, kenyamanan, dan sebagainya.
2. *Cultural motivation* (motivasi budaya), yaitu keinginan untuk mengetahui budaya, adat, tradisi dan kesenian daerah lain, termasuk juga

ketertarikan akan berbagai objek tinggalan budaya (bangunan bersejarah).

3. *Social motivation* atau *interpersonal motivation* (motivasi yang bersifat sosial), seperti mengunjungi teman dan keluarga, menemui mitra kerja, melakukan ziarah, pelarian dari situasi-situasi yang membosankan dan sebagainya.
4. *Fantasy motivation* (motivasi karena fantasi), yaitu adanya fantasi bahwa di daerah lain seseorang akan bisa lepas dari rutinitas keseharian yang menjemukan, dan yang memberikan kepuasan psikologis.

Berdasarkan definisi ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang berkaitan dengan fisiologis dan psikologis seseorang yang tanpa disadari dapat mempengaruhi perilaku untuk melakukan suatu tindakan agar mencapai suatu tujuan tertentu.

2.4 Wisata Minat Khusus

Menurut Suryadana dalam Ismiralia (2019:11) wisata minat khusus merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus. Dengan demikian, biasanya para wisatawan harus memiliki keahlian. Contohnya: berburu, mendaki gunung, atung jeram, tujuan pengobatan, agrowisata, dan lain-lain.

Menurut Darsiharjo, Kastolani dan Nayoan (2016:26) wisata minat khusus merupakan salah satu jenis wisata yang mulai banyak digemari oleh wisatawan, wisata ini memfokuskan terhadap kegiatan yang lebih spesifik dan menawarkan sesuatu yang lebih dari biasanya, suatu pengalaman baru dan unik.

Menurut Muljadi dan Warman (2009:182) Beberapa jenis *tour* disusun berdasarkan minat khusus dari wisatawan antara lain.

1. *Museum tour*: yaitu *tour* yang tujuannya untuk mengunjungi museum-museum yang terdapat di tempat yang dikunjungi.
2. *Archeologi tour*: yaitu *tour* yang tujuannya untuk mengunjungi objek-objek wisata yang mempunyai nilai arkeologi untuk penelitan.
3. *Architectural tour*: yaitu *tour* yang bertujuan untuk mengunjungi bangunan-bangunan yang mempunyai nilai arsitektur yang tinggi dan menarik.
4. *Adventure tour*: yaitu *tour* yang mempunyai unsur petualangan.

Wisata minat khusus merupakan wisata yang diminati oleh wisatawan yang mempunyai motivasi khusus saja, bentuk wisata yang dicari oleh wisatawan minat khusus ini biasanya kegiatan wisata yang terdapat unsur tantangan/petualangan sehingga tidak semua wisatawan berminat terhadap jenis wisata tersebut.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah membahas mengenai karakteristik wisatawan, motivasi wisatawan dan wisata minat khusus.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Tujuan	Hasil
1. Alip Fatimah (2017)	Potensi Wisata Minat Khusus Di Jalur Pendakian Sapuangin Taman Nasional Gunung Merapi, Tegalmulyo, Kemalang, Klaten	penelitian kuantitatif dengan metode pengharkatan / skoring	Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: (1) kajian keamanan dan kajian destinasi di Jalur Pendakian Sapuangin (2) tingkat kelayakan potensi wisata sebagai dasar optimalisasi pengembangan dan perintiasan wisata minat khusus di Jalur Pendakian Sapuangin.	Hasil penelitian menunjukkan (1) Kajian keamanan dan kajian destinasi pariwisata di Jalur Pendakian Sapuangin saat ini sudah representatif untuk wisata minat khusus namun masih memiliki kekurangan atau diperlukan perbaikan pada aksesibilitas jalan yang rusak parah. Standar keamanan wisata minat khusus yang dipengaruhi oleh keadaan iklim juga perlu dilakukan. (2) Tingkat kelayakan potensi wisata minat khusus di Jalur Pendakian Sapuangin TNGM

				adalah layak dikembangkan dengan presentase kelayakan rata-rata adalah 83,46%. Skor terendah terdapat pada unsur penilaian kadar hubungan atau aksesibilitas yaitu 53% kelayakan yang berarti masih belum layak. Skor rendah selanjutnya adalah keadaan iklim yaitu 54,17% yang berarti perlu dilakukan penanggulangan standar keamanan wisata.
2.Jayadi,M ahadewi,M ananda (2017)	Karakteristik dan Motivasi Wisatawan Berkunjung ke Pantai Green Bowl, Ungasan, Kuta Selatan, Bali	Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Pengolahan hasil dengan menggunakan skala likert	untuk mengetahui karakteristik dan motivasi wisatawan yang berkunjung ke Pantai Green Bowl	Hasil penelitian terhadap karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Pantai Green Bowl dapat diidentifikasi berdasarkan asal daerah wisatawan yang didominasi oleh wisatawan mancanegara (61,8%), usia 20-3- (76.4%), perempuan (58.2%), karyawan (50.9%), 1.000.000 – 5.000.000 (29,1%), S1 (61,8%), informasi dari teman (61,8%), pertama kali

				(83,6%), transportasi motor (70,9%), berwisata lebih dari satu bulan (38,2%), <i>homestay</i> (36,4%). Untuk motivasi wisatawan yang berkunjung ke Pantai <i>Green Bowl</i> motif karena keindahan pemandangan (76,36%) dan dengan motivasi terendah yaitu karena fasilitas yang baik (3,64%).
3.Esti Rahayu (2015)	Potensi dan strategi pengembangan pariwisata minat khusus paesan di desa Tambakromo Kecamatan Ponjong kabupaten Gunungkidul	Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan analisis SWOT	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: (1) Kondisi fisik Desa Tambakromo (2) Kondisi non fisik Desa Tambakromo (3) Potensi Wisata yang dimiliki Gua Paesan dan sekitarnya (4) Tanggapan masyarakat terhadap pengembangan objek wisata Gua Paesan (5) Faktor pendukung dan penghambat pariwisata di Gua Paesan (6) Strategi pengembangan pariwisata Gua Paesan	Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Kondisi fisik Desa Tambakromo: kemiringan lereng antara 0 – 15%, jenis penggunaan lahan kebun, pemukiman dan sawah tadah hujan, ketinggian tempat berada 600mdpl (2) Kondisi non fisik Desa Tambakromo: jumlah Kepala Keluarga (KK) Desa Tambakromo 1274 KK. Jumlah penduduk laki – laki ada 2150 orang, dan jumlah penduduk perempuan ada 2253 orang. Sex Ratio penduduk adalah 95. Sebagian besar bekerja

				<p>sebagai petani.</p> <p>(3)Potensi Wisata Gua Paesan dan sekitarnya: Gua Paesan terdiri dari tiga chamber yang memiliki lebar dan tinggi yang bervariasi.</p> <p>Prasarana dan sarana wisata masih sangat kurang dan tidak memadai.</p> <p>Aksesibilitas: kualitas jalan menuju Gua Paesan sudah mulai rusak</p> <p>(4) Tanggapan masyarakat terhadap pengembangan objek wisata Gua Paesan: Pengelola, semua responden menyatakan objek wisata Gua Paesan kurang berkembang.</p> <p>Wisatawan: daya tarik Gua Paesan adalah panoramanya yang masih alami dan atraksi Caving.</p> <p>Penduduk: 90% penduduk mendukung pengembangan objek wisata (5)</p> <p>Faktor pendukung utama: Pariwisata Minat Khusus sedang diminati di Kabupaten</p>
--	--	--	--	--

				Gunungkidul. Faktor penghambat utama: lahan masih hak milik pribadi. (6) Strategi pengembangan terbaik: memanfaatkan potensi alam Gua Paesan dengan berbagai macam kegiatan yang menarik wisatawan dengan skor SWOT 5,33.
--	--	--	--	---

Sumber: Data Olahan, 2019

Adapun yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat dari tabel 2.2.dan 2.3 seperti berikut.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian
Alip Fatimah (2017)	Potensi Wisata Minat Khusus Di Jalur Pendakian Sapuangin Taman Nasional Gunung Merapi, Tegalmulyo, Kemalang, Klaten	penelitian kuantitatif dengan metode pengharkatan/ scoring
Jayadi, Mahadewi, Mananda (2017)	Karakteristik dan Motivasi Wisatawan Berkunjung ke Pantai <i>Green Bowl</i> , ungasan, Kuta Selatan, Bali	Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Pengolahan hasil dengan menggunakan skala likert
Esti Rahayu (2015)	Potensi dan strategi pengembangan pariwisata minat khusus gua paesan di desa tambakromo kecamatan ponjong kabupaten gunungkidul	Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan analisis SWOT

Sumber: Data Olahan, 2019

Tabel 2.3
Penelitian Sekarang

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian
Rieke Nabila (2019)	Analisis Karakteristik dan Motivasi Wisatawan Terhadap Wisata Minat Khusus Pendakian Gunung Dempo Pagar Alam Sumatera Selatan	Metode Deskriptif pendekatan Kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis Interpretasi Skor

Sumber: Data Olahan, 2019

Jadi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu dilihat dari lokasi maupun waktu penelitian, walaupun metode penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama, akan tetapi yang menjadi pembedanya adalah pembahasannya dan lokasi penelitian.